

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stunting menjadi satu dari beberapa bentuk gangguan pertumbuhan jangka panjang yang diakibatkan karena kekurangan gizi kronis, terkhusus selama periode 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mulai dari kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Masa ini dikenal sebagai periode emas (*golden period*) karena merupakan fase krusial dalam pembentukan organ-organ penting seperti otak, sistem imun, dan saraf pusat (Wulandari et al., 2021). Kualitas gizi dan kesehatan ibu selama kehamilan menjadi penentu utama dalam tumbuh kembang janin yang optimal. Kurangnya pemahaman ibu mengenai kebutuhan gizi, pentingnya pemeriksaan kehamilan, serta gaya hidup sehat mampu memberi peningkatan risiko terjadinya stunting pada anak. Maka sebab itulah, intervensi kesehatan pada masa kehamilan menjadi kunci utama dalam pencegahan stunting sejak dini (UNICEF, WHO, & World Bank, 2023).

Angka kejadian stunting masih menjadi masalah serius baik secara global maupun nasional. Berdasarkan data dari Global Nutrition Report (2018), kisarannya 150,8 juta balita di dunia mengidap stunting, di bagian Asia Tenggara pun memperlihatkan angka prevalensi tertinggi yaitu di kisaran 36,4%. Pada Negara Indonesia sendiri, prevalensi stunting masih berada pada angka 21,6% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, 21,5% pada tahun 2023, 19,8% pada tahun 2024, target penurunan stunting pada 2025 adalah 18,8% dan target penurunan menjadi 14,2% pada tahun 2029 (Kemenkes RI, 2024).

Di tingkat provinsi, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat prevalensi angka stunting sebesar 17,4% pada

tahun 2024. Pada tingkat kabupaten Gunungkidul 19,7%, Kulon Progo 18,0%, Sleman 17,3%, Bantul 16,5% dan Kota Yogyakarta 14,9%. Sementara itu, berdasarkan data e-PPGBM tahun 2024 terdapat kecamatan seperti Minggir (8,5%) dan Pakem (7,5%) yang masih tergolong tinggi. Data ini memberikan penjelasan bahwa stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara komprehensif (Dinas Kesehatan DIY, 2024). Berdasarkan studi pendahulunya peneliti di Puskesmas Pakem pada Oktober 2024, diperoleh informasi dari e-PPGBM bahwa jumlah balita usia 0–59 bulan sebanyak 2.014 anak, dengan 151 anak (7,5%) mengalami stunting. Distribusi kasus stunting menurut wilayah memberikan penjelasan bahwa Harjo Binangun memiliki prevalensi tertinggi yaitu 6,30%, diikuti oleh Candi Binangun (5,23%), Hargo Binangun (4,28%), Purwo Binangun (3,73%), dan Pakem Binangun (3,70%). Secara keseluruhan, rata-rata prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Pakem mencapai 4,57%. Penurunan angka dibandingkan tahun 2023 yang berada di angka 10,44% belum cukup untuk menandakan bahwa masalah stunting telah teratasi. Ini mencerminkan bahwa persoalan stunting belum sepenuhnya teratasi dan masih membutuhkan perhatian yang sungguh-sungguh dalam konteks kesehatan masyarakat dan penanganan yang berkesinambungan. Pada tahun 2023, wilayah kerja Puskesmas Pakem bahkan mencatat prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Sleman, yakni sebesar 10,44%. Risiko stunting sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, serta perilaku ibu (Varentina, 2025).

Stunting berdampak pada rendahnya produktivitas, kualitas pendidikannya, dan daya SDM. Secara makro, hal ini menyebabkan kerugian ekonomi negara karena meningkatnya beban pembiayaan kesehatan dan rendahnya produktivitas nasional. Oleh sebab itu, perhatian terhadap kehamilan berisiko sangat penting dalam kebijakan pembangunan kesehatan masyarakat (Wulandari et al., 2021). Kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak sehat

menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya risiko stunting. Ibu hamil yang kurang memahami pentingnya pemenuhan gizi, konsumsi tablet tambah darah, serta pemeriksaan kehamilan yang teratur berisiko tinggi melahirkan anak dengan status gizi buruk. Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua, jarak kehamilan yang terlalu dekat, serta kehamilan yang tidak direncanakan sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan fisik dan psikologis. Dilain sisi, pendidikan ibu yang rendah juga berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat selama kehamilan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kualitas kehamilan berperan penting dalam mencegah stunting sejak dalam kandungan (Munthe, 2022).

Kehamilan berisiko merupakan kondisi yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi pada ibu maupun janin. Faktor-faktor seperti anemia, hipertensi, kekurangan energi kronis (KEK), infeksi menahun, dan kondisi sosial ekonomi yang rendah termasuk dalam kategori kehamilan berisiko. Ibu dengan kehamilan berisiko sering kali tidak mendapatkan layanan kesehatan yang optimal, baik karena keterbatasan akses maupun minimnya pengetahuan. Akibatnya, janin mengalami hambatan pertumbuhan yang memicu bayinya terlahir dengan berat badannya yang cenderung rendah atau stunting. Maka sebab itu, deteksi dini dan penanganan kehamilan berisiko menjadi langkah penting dalam upaya menurunkan angka stunting (Sukma et al., 2024).

Pencegahan stunting bisa diaplikasikan melalui pendekatan promotif dan preventif, seperti dengan meningkatkan pengetahuannya ibu hamil. Pentingnya pemeriksaan kehamilan, Ibu yang dibekali dengan pengetahuan gizi, dan perawatan kehamilan akan lebih mampu menerapkan perilaku sehat yang mendukung tumbuh kembang janin. Edukasi gizi melalui media seperti

booklet, penyuluhan, dan video edukatif terbukti meningkatkan pemahaman ibu tentang kesehatan kehamilan. Pengetahuannya ibu yang baik akan mewujudkan terciptanya perilaku yang positif, meliputi kepatuhan meminum tablet penambah darah serta kepatuhan makan bergizi seimbang. Sebab itu, peningkatan pengetahuannya ibu hamil ialah salah satu strategi utama dalam pencegahan stunting (Putri et al., 2025).

Belum tercapainya cakupan penurunan stunting dipicu oleh berbagai faktornya yang saling berkaitan. Seperti rendahnya pengetahuannya masyarakat, khususnya ibu, mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, dan pemberian MP-ASInya yang tepat. Selain itu, kesadaran masyarakat memberi pantauan tumbuh kembang anak juga masih rendah sehingga gangguan pertumbuhan sering terlambat terdeteksi. Faktor lain seperti keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, kurangnya sarana dan prasarana, serta kebijakan program penanggulangan stunting yang belum optimal turut memperburuk situasi. Kondisi sosial ekonominya masyarakat yang rendah juga memengaruhi kemampuan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya secara seimbang (Deviatin et al., 2022).

Beberapa penelitian turut menyebutkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu hamil mempunyai keterkaitan erat terhadap perilaku pencegahan stunting. Ibu dengan pengetahuan tinggi lebih konsisten menjalankan perilaku sehat selama kehamilan (Saputra & Abdullah, 2023). Bahkan menurut World Health Organization (WHO, 2024) menyatakan bahwa lebih dari 50% kasus stunting dipicu oleh kurangnya wawasan ibu terkait gizi dan perawatan kehamilan. Fakta ini memberikan penjelasan bahwasanya pemberdayaan ibu melalui edukasi adalah pendekatan yang sangat relevan untuk mencegah stunting (Astuti et al., 2024).

Meskipun demikian, Penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara pengetahuannya ibu hamil dan upaya pencegahannya stunting di wilayah kerja Puskesmas Pakem Sleman masih belum ditemukan hingga sekarang.

Selain itu, Pendekatan 8000 HPK memberikan penekanan pentingnya intervensi gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun masi jarang dipakai sebagai kerangka penelitian serupa. Fokus penelitian pada ibu hamil sebagai populasi strategis juga memberikan nilai kebaruan, karena sebagian besar studi terdahulu lebih banyak meneliti kelompok balita dibandingkan ibu hamil. Dengan demikian, penelitian yang dipakai. Berdasarkan data ibu hamil trimester I, II dan III di Puskesmas pakem sleman bulan September 2025, diketahui terdapat 128 ibu hamil, yang terdiri 42 ibu hamil trimester I 2 Ibu hamil, II dan 84 ibu hamil dengan trimester III. Data tersebut diperoleh melalui studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 oktober 2025. Selain itu, kondisi kesehatan ibu hamil di Puskesmas Pakem juga masih memperlihatkan angka yang memerlukan perhatian. Berdasarkan data Puskesmas Pakem tahun 2024, tercatat sebanyak 373 ibu hamil di wilayah kerja tersebut, dengan 76 ibu hamil (20,38%) mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK). Selain itu, terdapat 28 ibu hamil (8,19%) yang mengalami anemia pada kunjungan K1 dan 39 ibu hamil (27,46%) pada kunjungan K4.

Angka tersebut memberikan penjelasan bahwa masalah gizi dan anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pakem masih tergolong tinggi. Kondisi ini berkontribusi terhadap tingginya risiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah, yang kemudian dapat berkembang menjadi stunting pada anak. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan pemahaman dan praktik ibu hamil dalam menjaga kecukupan gizi serta kesehatan selama kehamilan sebagai upaya preventif sejak awal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dengan Perilaku Pencegahan Stunting di Puskesmas Pakem Sleman Yogyakarta”.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Pakem Sleman Yogyakarta?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka pengkajian ilmiah yang diangkat ini bertujuan untuk

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Pakem Sleman Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Pakem Sleman Yogyakarta.

1.3.2.2 Untuk mengetahui perilaku ibu hamil dengan stunting di Puskesmas Pakem Sleman Yogyakarta.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Pakem Sleman Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian

Pengkajian ilmiah yang diangkat ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Akademis

Pengkajian ilmiah yang diangkat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya bidang keperawatan maternitas, terkait pencegahan stunting sejak masa kehamilan melalui peningkatan pengetahuan ibu hamil.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Ibu Hamil

Memberikan wawasan mengenai pentingnya pengetahuan tentang stunting dan pencegahannya sejak masa kehamilan. Diharapkan dapat mendorong ibu hamil untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan diri dan janin.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi masukan dalam penguatan program edukasi dpenyuluhan bagi ibu hamil terkait perilaku pencegahan stuntin